

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kridalaksana (2008: 24) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang difungsikan oleh suatu masyarakat untuk menjalankan kerja sama, interaksi, serta mengidentifikasi diri. Berdasarkan penjelasan tersebut bahasa ialah suatu bentuk lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat tertentu. Bahasa sifatnya mengikat semua lini kehidupan manusia yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia dalam membangun komunikasi dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu.

Sebagai media komunikasi verbal, bahasa ialah suatu lambang bunyi yang bersifat manasuka atau arbitrer. Penjelasan dari pengertian tersebut adalah bahasa tidak ada ikatan yang diwajibkan antara lambang sebagai hal yang menandai kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai (Chaer, 2013: 1). Berdasarkan penjelasan tersebut kearbitreran suatu bahasa tidak dapat dijelaskan mengapa benda itu diberi lambang seperti itu. Masyarakat yang menggunakan bahasa mulai menyadari bahwa penggunaan bahasa adalah bentuk pengungkapan lambang bunyi yang maknanya sudah disepakati. Jadi, untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi perlu adanya pengetahuan terkait lambang dan makna yang digunakan.

Bahasa bersifat unik sehingga analisis suatu bahasanya berlaku untuk bahasa tersebut dan tidak berlaku bagi bahasa yang lain (Chaer, 2013: 6). Berdasarkan penjelasan tersebut setiap bahasa memiliki perbedaan konsep, kata atau istilah di dalamnya sehingga dalam menganalisis bahasa harus disesuaikan dengan konsep bahasa yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Satu bahasa dengan bahasa yang lain kemungkinan sering ditemui kesamaan baik kata, pengungkapan, dan cara penyampaian, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan pedoman bahwa bahasa dalam menganalisisnya dengan cara yang sama. Bahasa merupakan produk budaya dan kebudayaan masyarakat bahasa sehingga bahasa tercipta dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Bahasa adalah

identitas masyarakat sehingga bahasa tidak dapat terlepas dari hal yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat yang menyepakati bahasa yang digunakan.

Beragamnya bahasa daerah di Indonesia sebenarnya menyimpan khazanah budaya bangsa Indonesia yang luar biasa kompleksnya yang masih sedikit digali dan diketahui oleh linguis (Putra dalam Sutarman, 2017: 7-8). Berdasarkan penjelasan tersebut, bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa yang perlu digali dan diteliti oleh pakar bahasa atau linguis. Keberagaman ini sangat baik kiranya untuk diteliti sehingga ditemukannya sebuah benang lurus terkait bahasa yang ada di Indonesia ini. Penelitian-penelitian terkait bahasa diharapkan menjadi sumber kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena bahasa merupakan identitas dan menjadi kebanggaan bagi orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan pengertian yang ada, bahasa adalah lambang bunyi yang memiliki makna yang disepakati oleh masyarakat tertentu. Bahasa tercipta dari kebudayaan masyarakat sehingga bahasa bersifat unik (Kridalaksana, 2008: 24). Unik dalam hal ini berarti bahwa bahasa memiliki karakter tersendiri di setiap daerah, tidak dapat disamakan dengan bahasa yang lain. Kebudayaan membuat bahasa harus diatur dalam norma-norma kebudayaan yang ada di masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki peraturan dan norma dalam menggunakan bahasa yang ada. Peraturan ini memunculkan istilah bahwa bahasa memiliki kekuatan atau konsekuensi apabila diucapkan. Bahasa tersebut memunculkan istilah cacian, bahasa tabu, mantra, dan lain sebagainya. Hal yang akan dibahas pada penelitian ini terkait dengan bahasa tabu, yakni sebuah bahasa yang tercipta dari norma kebudayaan.

Tabu bahasa merupakan suatu pantangan untuk menyebutkan kata-kata tertentu sebab dianggap akan mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, mendapat amarah dari Tuhan (Sutarman, 2017: 15-16). Berdasarkan penjelasan tersebut, bahasa tabu merupakan bahasa atau kata tertentu yang apabila diucapkan memiliki kekuatan tertentu. Tabu bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat tertentu, kata tabu akan berlaku di kelompok masyarakat yang menyakini adanya kekuatan di balik kata tersebut tentunya dengan konsekuensi yang ada. Masyarakat di Indonesia memiliki

pemahaman terkait kata tabu adalah hal yang tidak senonoh untuk diucapkan seperti penyebutan alat kelamin, cacian, menyumpahkan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tabu bahasa merupakan larangan penggunaan kata yang memiliki konsekuensi di dalamnya, apabila melanggar akan mendapatkan malapetaka atau konsekuensi bagi masyarakat yang mempercayai kata tersebut. Konsekuensi tersebut dapat berupa pandangan masyarakat terhadap orang yang menggunakan kata tabu tersebut dengan menyebutkan bahwa orang tersebut tidak memiliki sopan santun atau konsekuensi adanya sesuatu yang menimpa setelah menggunakan kata-kata tabu tersebut. Setiap bahasa tabu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Contohnya larangan menggunakan kata tabu dalam hal sopan santun. Setiap kata yang melanggar etika sopan santun pasti mengandung unsur makna di dalamnya sehingga kata tersebut dapat ditentukan apakah kata tersebut dianggap tabu atau tidak.

Hal yang membahas tentang seluk-beluk makna suatu bahasa dalam konteks ungkapan adalah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu (Rahardi: 2005: 49). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal. Eksternal yang dimaksud adalah pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai penggunaan suatu bahasa dalam komunikasi. Dalam komunikasi suatu bahasa akan memiliki makna berbeda apabila diungkapkan pada kondisi tertentu. Makna suatu bahasa juga dilatarbelakangi dengan adanya konteks atau situasi bahasa tersebut diungkapkan.

Fenomena bahasa yang ada di Indonesia sangatlah banyak, fenomena ini dilatar belakangi oleh banyaknya bahasa daerah dan budaya yang ada. Beraneka ragam bahasa di Indonesia membuahkan hasil seni yang luar biasa. Seperti halnya seni pertunjukan, seni bicara (retorika), seni rupa dan lain sebagainya, tentunya dengan makna dan maksud tertentu di dalamnya. Suatu seni menjadi pijakan bagi setiap masyarakat untuk mengekspresikan pesan yang ada. Dapat dikatakan bahwa seni yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa merupakan media

ekspresi masyarakat untuk menyampaikan sebuah pemikiran yang ada. Contohnya kegiatan pengajian, ceramah agama, ludruk, dan lain sebagainya.

Pengajian merupakan salah satu contoh dari keterampilan berbicara atau dapat disebut retorika (seni bicara) yang di dalamnya mengandung pesan moral untuk para jamaahnya. Pengajian juga sebagai sarana mimbar dakwah bagi pemeluk agama tertentu. Isi dalam ceramah agama terdapat kata-kata bijak dan pesan moral yang menyejukkan hati para jamaahnya. Dalam pengajian atau ceramah agama difokuskan pada pembahasan sesuai dengan tema atau peristiwa tertentu. Pengajian dalam Islam dianggap sebagai ruh atau organ intim yang harus ada dan tidak boleh hilang, karena pengajian merupakan media pemantapan keimanan dari seorang hamba. Hampir setiap hari umat Islam mengikuti ceramah atau pengajian yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan itu dilaksanakan pada saat setelah salat fardu, khotbah Jumat, pengajian satu minggu sekali, pengajian hari besar Islam. Pengajian yang diselenggarakan kelompok atau organisasi di masyarakat biasanya diisi oleh ustaz atau pemuka agama yang sudah mumpuni.

Pengajian di masa sekarang sangat berbeda dibandingkan dengan zaman dahulu. Pengajian zaman dahulu lebih pada kata-kata formal dan disajikan dengan penuh kehati-hatian dalam berdakwah, akan tetapi sekarang dibuat lebih informal disesuaikan dengan bahasa gaul zaman sekarang. Perkembangan zaman ini juga menjadi kendala dan sekaligus memberikan terobosan bagi kendala itu sendiri, akan tetapi perlu adanya pemikiran yang matang untuk menghadapi era globalisasi di masa sekarang. Para pendakwah harus berpikir lebih kreatif untuk berdakwah di kalangan kaum milenial, kaum yang selalu bergantung pada hal yang serba instan dan masih bergantung pada benda elektronik seperti gawai. Hal tersebut menjadi perhatian lebih bagi para pendakwah untuk masuk di kehidupan mereka tentunya dakwah di media sosial. Jalan yang ditempuh pendakwah salah satunya adalah pemanfaatan media sosial, baik *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, *whatsapp* dan media sosial lainnya.

Media sosial *youtube* merupakan salah satu media yang banyak diminati di kalangan masyarakat, karena media ini mudah untuk diakses dan juga menampilkan sederetan informasi serta hiburan yang berbentuk video dan dapat diputar sesuai kehendak pengguna. Media ini menjadi kebutuhan vital bagi

kebanyakan orang. Maraknya pengguna *youtube* dimanfaatkan sebagai orang untuk mencari penghasilan dan ada juga semata-mata untuk media informasi. Media sosial ini juga tidak luput dari kegiatan dakwah atau pengajian. Pada acara pengajian yang diadakan pasti ada salah satu kanal *youtube* yang merekam lalu mengunggahnya. Cara ini sangat ampuh sebagai media dakwah bagi kaum milenial yang kehidupannya tidak terlepas dengan media sosial atau gawai.

Nama Miftah Maulana Habiburrahman atau dikenal dengan panggilan Gus Miftah adalah pendakwah nyentrik kaum milenial. Gus Miftah adalah seorang ulama, dai, dan sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji. Gus Miftah dikenal sebagai penceramah kaum marjinal yang berdakwah dengan gaya yang berbeda dengan dai-dai yang lain. Gus Miftah tidak hanya berdakwah di Masjid dan musala tetapi juga berdakwah di kelab malam yang jamaahnya bekerja sebagai PSK (pekerja seks komersial), pemandu karaoke, dan lelaki hidung belang. Gus Miftah memiliki ciri khas dalam ceramahnya yakni dengan pembawaan ceramah yang tidak terlalu mementingkan bahasa apa yang digunakan tetapi makna apa yang terkandung di dalamnya. Gus Miftah menggunakan bahasa yang vulgar atau tabu dengan alasan misi dakwah, menyesuaikan dengan bahasa mereka. Akhir-akhir ini Gus Miftah sangat digandrungi oleh banyak orang, karena beliau lebih menyuguhkan budaya merangkul semua kalangan dengan bahasa yang sederhana tetapi mudah dimengerti.

Peneliti memilih objek kajian video pengajian Gus Miftah pada kanal *youtube* Gus Miftah *official* dikarenakan Gus Miftah sering menggunakan ungkapan-ungkapan tabu pada pembawaan pengajiannya. Ungkapan tabu tersebut sering muncul di setiap dakwahnya bukan hanya sekali atau dua kali. Ungkapan tabu yang diungkapkan Gus Miftah seakan tidak menjadi problematika bagi para jamaahnya, padahal dalam ungkapan tabu tersebut mengandung perkataan yang tidak sopan dan jorok. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini fokus pada analisis bentuk dan makna ungkapan tabu bahasa yang terdapat pada video pengajian Gus Miftah pada kanal *youtube* Gus Miftah *Official*.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang telah dijelaskan secara komprehensif dan terstruktur. Maka berdasar uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk ungkapan tabu bahasa dalam pengajian Gus Miftah pada kanal *youtube* Gus Miftah *Official*?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna ungkapan tabu bahasa dalam pengajian Gus Miftah pada kanal *youtube* Gus Miftah *Official*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan serta rumusan masalah yang telah dirumuskan dan disusun, maka ditetapkan dua tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan tabu bahasa dalam pengajian Gus Miftah pada kanal *youtube* Gus Miftah *Official*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan makna ungkapan tabu bahasa dalam pengajian Gus Miftah pada kanal *youtube* Gus Miftah *Official*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentu mempunyai manfaat. Kebermanfaatan ini harus bisa dirasakan dan memang menjadi suatu fungsi dari ilmu. Manfaat dalam konteks penelitian ini terdiri dua hal, di antaranya manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memberi sumbangan referensi atau pustaka terhadap bidang linguistik khususnya bidang pragmatik.
- 2) Diketahuinya bentuk-bentuk ungkapan tabu bahasa sekaligus deskripsi yang ada dalam pengajian Gus Miftah.
- 3) Memberi sumbangsih pengetahuan dan wawasan bagi peneliti bahasa Indonesia untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam cakupan ungkapan tabu.

1.4.2 Manfaat Praksis

- 1) Memberi referensi terhadap pembaca yang tertarik pada dunia kebahasaan.
- 2) Membantu mengarsipkan ungkapan tabu bahasa yang ada dalam pengajian Gus Miftah.
- 3) Menjadi bahan acuan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama.

1.5 Asumsi Penelitian

Pengajian Gus Miftah pada kanal *youtube* Gus Miftah *official* terdapat ungkapan-ungkapan tabu. Ungkapan tabu tersebut terdapat berbagai macam bentuk ungkapan tabu bahasa. Ungkapan tabu tersebut memiliki makna ungkapan tabu di dalamnya. Demikian asumsi penelitian dalam penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini. Sesuai dengan penelitian yang berjudul *Ungkapan Tabu dalam Video Pengajian Gus Miftah pada Kanal Youtube Gus Miftah Official* sehingga definisi operasional yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1) Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna suatu bahasa dalam konteks komunikasi.

2) Makna ungkapan tabu bahasa

Makna ungkapan tabu bahasa adalah suatu pemaknaan bahasa yang terdapat dalam ungkapan tabu bahasa.

3) Wujud ungkapan

Wujud ungkapan adalah susunan struktur bahasa yang membentuk suatu ungkapan. Susunan tersebut dapat berwujud kata, frasa, kalimat, dan wacana.

4) Tabu bahasa

Tabu bahasa adalah larangan menggunakan kata-kata tertentu dalam tuturan baik tulis ataupun lisan. Tabu bahasa apabila diucapkan akan melanggar norma sopan santun atau dapat konsekuensi terhadap kata yang diucapkan.

5) Bentuk-bentuk tabu bahasa

Bentuk-bentuk tabu bahasa adalah penggolongan tabu bahasa berdasarkan kata-kata yang muncul pada suatu ungkapan.

6) Pengajian

Pengajian adalah suatu media dakwah bagi pemeluk agama Islam yang didalamnya menyuguhkan tuntunan bagi para jamaah untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama. Pengajian ini berbentuk ceramah agama dengan bahasa yang komunikatif dan menyejukkan disesuaikan dengan dasar agama Islam yaitu Al-Qu'ran dan sunah nabi.